



**PUBLIC-PRIVATE:
Relasi Negara-Masyarakat dalam Tiga Cerita Rumah Tangga**

Widya Ayu Permatasari, Suraya Abdulwahab Afiff

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
widyayu@live.com , surayaafiff@yahoo.com

Abstrak

Berdirinya perusahaan pertambangan emas di Desa S menyebabkan terbelahnya masyarakat menjadi dua kubu. Kubu pertama sebagian masyarakat mendukung perusahaan pertambangan dan kubu kedua sebagian masyarakat lainnya menolak berdirinya perusahaan pertambangan. Selama ini fenomena perpecahan masyarakat, sering dilihat dalam ranah nasional maupun lokal. Penelitian ini ingin melihat fenomena tersebut terjadi dalam ranah rumah tangga. Terbelahnya masyarakat dalam ranah rumah tangga menarik untuk dipahami ketika peran aktor negara tingkat lokal berada di dalamnya. Dalam penelitian saya, terdapat tiga rumah tangga yang di dalamnya terdapat aktor-aktor negara tingkat lokal. Posisi aktor-aktor negara ini cukup dilematis, di satu sisi salah seorang anggota rumah tangga mendukung perusahaan pertambangan, di sisi lain salah seorang anggota rumah tangga menolak perusahaan pertambangan. Kajian relasi negara-masyarakat adalah kajian yang tepat dalam memahami kondisi tersebut. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam mengkaji relasi negara-masyarakat adalah *state in society* milik Migdal. Salah satu argumen utama Migdal dalam pendekatan ini adalah negara bekerja di dua level, yaitu praktek dan citra, dimana Migdal mengandaikan suatu entitas memiliki batas sosial antara *public* (negara dan agensinya) dan *private* (subjek aturan negara). Namun, yang terjadi dalam penelitian yang saya lakukan, tidak ada pemisahan mengenai *public* dan *private* dalam relasi negara-masyarakat di ranah rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian dengan menggunakan kerangka etnografi ini ingin memperlihatkan bahwa batasan antara *public* dan *private* itu *blured* dan saling tumpang tindih dalam relasi negara-masyarakat di ranah rumah tangga.

Kata kunci: relasi negara-masyarakat, negara dalam masyarakat, public-pribadi, etnografi

Abstract

The establishment of a gold mining company in Desa S caused the split of society into two part. The first part of the community supported mining companies and the second part, some of them refused the establishment of mining companies. So far, the phenomenon of the split of society into two part, often seen in the national and local domains. Whereas, this study wants to see this phenomenon occur in the realm of the household. The division of society in the realm of households is interesting to understand when the role of local state actors is in it. This condition occurred in my research, where there were three households in which there were local level state actors. The position of these state actors is quite dilemma, on the one hand, a family member supports a mining company, on the other hand, one family member rejects a mining company. The study of state-society relations is an appropriate study in understanding these conditions. In this study, the approach used in assessing the relation of state-society is Migdal's '*state in society*'. One of Migdal's main arguments in this approach is that the state works on two levels, practice and image, where Migdal presupposes an entity to have a social boundary between the public (state and agency) and private (subject to state rules). However, what happened in the research that I did, there was no separation between public and private in the state-society relations in the household domain. Therefore, this study would like to show that the boundary between public and private is blended and overlaps each other in the relations of the state-society in the household domain.

Key Word: State-society relation, state in society, public-private, ethnography

PENDAHULUAN

Berdirinya sebuah perusahaan pertambangan emas di Desa S, mengakibatkan munculnya dua kubu yang saling berseteru dalam masyarakat. Kubu pertama adalah sebagian masyarakat yang menolak berdirinya perusahaan pertambangan emas, karena dikhawatirkan dapat mencemari sungai, dan air laut. Terlebih lagi lokasi pertambangan tersebut berdekatan dengan wisata Pantai PM, dan kerusakan lingkungan yang terjadi dapat berimplikasi pada wisata Pantai PM yang dikelola masyarakat. Kubu kedua adalah sebagian masyarakat yang mendukung perusahaan pertambangan emas, dengan cara menjadi pekerja perusahaan pertambangan emas tersebut, karena membantu perekonomian rumah tangganya. Fenomena tersebut membuktikan bahwa adanya perusahaan pertambangan emas di Desa S menyebabkan terpecah belahnya suatu masyarakat dalam wilayah tersebut.

Terpecah belahnya masyarakat sering kali dilihat dalam ranah masyarakat, dan sedikit sekali menyoroti perpecahan hingga ranah rumah tangga. Oleh karena itu, karya ini mencoba menyoroti perpecahan tersebut dalam ranah rumah tangga., khususnya ranah rumah tangga sebagian aktor negara Desa S. Aktor negara yang saya maksud dalam karya ini adalah aktor negara yang bekerja untuk negara dalam level lokal, seperti Kepala Desa, Kepala Dusun, dan Ketua RW/RT. Hadirnya aktor negara menarik untuk diperhatikan, terlebih lagi terkait sikap dan cara aktor negara menghadapi kondisi tersebut. Sikap dan cara menghadapi kondisi tersebut yang memperlihatkan bagaimana relasi negara-masyarakat terbentuk dalam ruang konflik.

Selama ini kajian mengenai relasi negara-masyarakat hanya ditampilkan dalam ranah paling lokal. Seperti, Barker (2009) yang membahas mengenai kewenangan negara tingkat lokal dan relasinya dengan kaum informal di wilayah kumuh di Kelurahan Cicadas, Bandung, Indonesia. Vel (2009) menggambarkan relasi negara-masyarakat dalam cerita pembangunan gereja yang lekat hubungannya dengan politik dan negara di Sumba, Indonesia. Fougères (2009) memperlihatkan relasi negara-masyarakat di wilayah pesisir dengan menyuguhkan cerita seorang kepala desa yang juga pengusaha dan *patron* di desannya. Herriman (2013) dalam penelitiannya di Banyuwangi, Indonesia juga menyoroti relasi negara-masyarakat dengan menyajikan cerita persinggungan negara dan komunitas lokal berkaitan dengan masalah pembunuhan 'dukun santet'. Gupta (1995) juga menyoroti relasi negara-masyarakat dalam ranah lokal di wilayah desa di India Utara dalam melihat bagaimana wacana korupsi aktor negara yang beredar dalam budaya publik dan masyarakat. Beberapa karya yang saya sebutkan di atas secara keseluruhan memperlihatkan bagaimana relasi negara-masyarakat dalam ranah lokal, namun, tidak berfokus pada ranah rumah tangga. Oleh karena itu, posisi karya ini adalah memberikan variasi lain mengenai relasi negara-masyarakat dalam ranah lokal yang berfokus di ranah rumah tangga.

Atas dasar argument tersebut, untuk membangun analisis, saya juga perlu menyoroti karya yang menekankan akan relasi negara-masyarakat dalam ranah rumah tangga. Pertama karya Newberry (2013), yang menyoroti bagaimana hubungan negara dan masyarakat pedesaan di Jawa. Karya tersebut memperlihatkan bagaimana program-program yang diciptakan oleh negara (seperti PKK, KB) membentuk masyarakat-masyarakat yang diharapkan oleh negara yang terjadi pada ranah rumah tangga, dan dibuktikan dengan aktivitas-aktivitas antar anggota rumah tangga serta antar tetangga dan lingkungan sekitar. Karya kerja Newberry membantu saya dalam memahami analisis mengenai ranah rumah tangga dan hubungannya dengan negara. Namun, karya Newberry jauh dari apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Karya Newberry melihat pembentukan negara dalam rumah tangga, sedangkan karya ini melihat relasi negara-masyarakat dalam rumah tangga. Relasi negara-masyarakat yang saya amati lebih kepada kerja perjuangan antar dua kelompok atas dominasi, yang di dalamnya terdapat ketegangan, negosiasi, kontestasi, dan tawar-menawar di antara dua kelompok tersebut.

Kajian relasi negara-masyarakat adalah kajian yang tepat untuk memahami peran aktor negara dalam menyikapi kondisi tersebut di suatu masyarakat. Salah satu pendekatan yang tepat untuk mengkaji relasi negara-masyarakat adalah pendekatan *state in society* milik Migdal (2004).

Salah satu argument Migdal mengenai pendekatan tersebut adalah, negara bekerja di dua level, yaitu praktek dan citra. Dalam dua level tersebut, Migdal mengandaikan suatu entitas memiliki dua macam batas yaitu, batas teritori antara negara dengan negara lainnya dan batas sosial antara negara (*public*) dengan subjek aturan negara (*private*). Migdal melihat bahwa batas sosial tersebut memisahkan antara *public* dan *private*. Namun ketika aktor negara membangun koalisi atau jaringan dengan kelompok di luar negara, maka batas tersebut hilang (Migdal, 2004). Berdasarkan argumen Migdal tersebut, pertanyaan penelitian dalam karya ini adalah, bagaimana batas antara *public* dan *private* dalam relasi negara-masyarakat dengan menggunakan pendekatan *state in society* dilihat dalam ranah rumah tangga? Terlebih lagi, ketika dalam ranah rumah tangga yang saya teliti aktor negara membangun koalisi dengan kelompok di luar negara.

TINJAUAN TEORITIS

State in Society

Memahami fenomena yang saya jabarkan di atas, tepat jika melihat relasi negara-masyarakat dengan menggunakan pendekatan *state in society* milik Migdal (2004). Bagi Migdal (1994:8) keikutsertaan pendekatan *state in society* dalam mengkaji studi negara adalah karena perdebatan dua teori klasik yang seolah-olah ingin berdiri sendiri. Teori klasik *state-centered* mengakui peran institusional pusat negara dalam membentuk pola-pola dominan, dan melihat bahwa negara adalah entitas yang tunggal, konkret dan mandiri. Para sarjana yang menggunakan pendekatan *state-centered* tersebut telah mengaburkan pembentukan negara dan dinamika perjuangan untuk dominasi dalam masyarakat (Migdal, 1994). Oleh karena itu, Migdal (1994) menghadirkan pendekatan ini untuk melihat proses negara atau kelompok sosial saling berjuang dan mendominasi, bahkan dalam keadaan dan waktu yang berbeda. Migdal (2004:49) menggambarkan bahwa masyarakat adalah bagian dari organisasi sosial, termasuk ide negara atau mungkin bukan bagian negara, yang secara sendiri-sendiri atau bersama-sama menawarkan strategi individu untuk bertahan hidup, baik secara pribadi atau bersama-sama.

Terkait dengan munculnya cara baru dalam mengkaji studi negara, pendekatan *state in society* milik Migdal menawarkan definisi baru mengenai negara. Bagi Migdal (2004), negara adalah bidang kekuasaan yang bekerja dalam dua level, yaitu citra (*image*) dan praktek (*practice*) aktual. Kedua elemen ini bisa dapat saling tumpang tindih, menguatkan atau melemahkan dan bersifat destruktif (Migdal, 2004:16). Bagi Migdal (2004:16) yang dimaksud dengan *image* negara adalah entitas yang dominan, terintegrasi, dan otonom yang mengendalikan di wilayah tertentu dan semua pembuat aturan, baik secara langsung melalui agen sendiri atau tidak secara langsung dengan memberikan sanksi kepada organisasi berwenang lainnya, sehingga tercipta aturan yang dibatasi. Konsep *image* mengandaikan suatu entitas itu memiliki dua batas, batas teritori dan batas sosial (Migdal, 2004:17). Batas teritori memisahkan ruang-ruang kontrol oleh negara satu dengan negara lainnya, untuk mengontrol dan mewujudkan orang-orang yang berada di dalam garis teritori tersebut, sedangkan batas sosial memisahkan negara dari non-negara, atau swasta, aktor dan kekuatan sosial lainnya (Migdal, 2004:17).

Praktek yang dimaksud bagi Migdal (2004:18) adalah kegiatan rutin para aktor negara dan para agennya, di mana prakteknya dapat memungkinkan memperkuat citra dari negara atau bahkan melemahkannya, dan memungkinkan mendukung gagasan batasan-batasan publik-privat atau bahkan hanya menetralkannya. Praktek dapat berfungsi untuk mengenali, memperkuat, dan memvalidasi, tidak hanya elemen territorial dari kontrol negara, tetapi juga pemisahan sosial antara negara dan masyarakat dalam berbagai cara (*public-private divide*) (Migdal, 2004:18).

Berkaitan dengan citra dan praktek, kita ketahui bahwa negara juga terdiri dari berbagai bagian dan potongan-potongan yang bersekutu satu dengan lainnya, seperti kelompok di luar institusi negara. Migdal (2004:20) menyebutkan bahwa, persekutuan, koalisi atau jaringan yang terjadi antara negara dan entitas lainnya telah menetralkan batas-batas teritori dan sosial yang tajam. Salah satu contoh terkait praktek menetralkan batas-batas tersebut adalah ketika negara

memulai menggunakan “ruang kerja” untuk melakukan urusan pribadi (seperti bisnis pribadi), dengan demikian perbedaan antara ruang *public* dan ruang *private*, kerja *public* dan kerja *private*, hilang (Migdal, 2004:20).

Menanggapi argumen tersebut, saya berpendapat bahwa atas apa yang disampaikan Migdal pada mulanya yang memisahkan antara *public* dan *private* mulai disanggah. Pemisahan antara *public* dan *private* tidak lagi terbentuk ketika negara mulai membangun persekutuan, koalisi dan jaringan dengan entitas lainnya. Pemisahan yang mulai kabur tersebut coba saya tampilkan dalam karya ini, dengan memberikan kontribusi analisis relasi di ranah rumah tangga.

Rumah Tangga

Fokus penelitian ini adalah memahami relasi negara-masyarakat dengan menggunakan pendekatan *state in society* dalam ranah yang paling rendah, yaitu rumah tangga. Dalam sistem kekerabatan dan organisasi sosial kajian mengenai keluarga dan rumah tangga menempati posisi yang sangat penting (Fox 1982; Keesing 1975 dalam Saifuddin, 1999). Saifuddin (1999:247) mengungkapkan bahwa keluarga dan rumah tangga dianalisis dalam konteks sistem kekerabatan dan jarang menyentuh proses dalam keluarga atau rumah tangga, dan satuan sosial terkecil ini direpresentasi oleh sistem kekerabatan dan organisasi sosial yang lebih luas, yaitu masyarakat. Namun lambat laun, konsep keluarga dan rumah tangga mulai dibedakan, hal ini dikarenakan perubahan masyarakat yang lebih kompleks dan fokus penelitian yang tidak lagi menitikberatkan pada satuan sosial terkecil.

Bender (1967:493) dalam karyanya berpendapat bahwa pemisahan konsep keluarga dan rumah tangga terletak pada pengakuan bahwa keduanya “berbeda secara logis” dan “berbeda secara empiris”. Perbedaan secara logis jelas karena keluarga adalah merujuk dari kekeluargaan/kekerabatan (*kinship*), sedangkan rumah tangga lebih merujuk pada kedekatan geografis atau tempat tinggal. Perbedaan secara empiris yang berasal dari pengamatan di banyak masyarakat, keluarga tidak membentuk rumah tangga, dan bahkan lebih banyak lagi, rumah tangga tidak hanya terdiri dari keluarga. Netting, Wilk, dan Arnould (1984) dalam sebuah pendahuluan di karya tulisannya juga menyebutkan bahwa yang membedakan rumah tangga dan keluarga adalah, rumah tangga lebih didefinisikan sebagai unit-unit tempat tinggal yang berorientasi tugas, sedangkan keluarga dipahami sebagai pengelompokan kekeluargaan yang perlu dilokalisasi. Berdasarkan hal tersebut, analisis antara keluarga dan rumah tangga harus dibedakan, dengan cara memperhatikan unit sosial yang digunakan dalam penelitian.

Pentingnya memperhatikan konsep rumah tangga sebagai unit sosial dalam penelitian diungkapkan oleh Saifuddin (1999:249-250), bahwa rumah tangga adalah unit sosial terbesar setelah individu. Selain itu rumah tangga adalah unit sosial yang selalu reaktif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya, sehingga tak jarang muncul keputusan melalui negosiasi, ketidaksepakatan, konflik, dan tawar menawar. Rumah tangga juga mengandung fungsi ekonomi-kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi dalam upaya memenuhi kebutuhan, daripada keluarga yang menekankan akan pentingnya simbol, nilai dan makna.

Salah satu karya yang menarik untuk dikupas secara singkat mengenai rumah tangga adalah buku karya Jan Newberry (2013) dengan judul *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga dan Kampung di Keluarga Jawa*. Penulis menggunakan 3 konsep penting dalam karya tersebut, yaitu rumah, rumah tangga dan kediaman. Salah satu yang menjadi sorotan dalam karya ini adalah konsep rumah tangga. Konsep rumah tangga bagi Newberry (2013) adalah unit analisis lintas-budaya dan analisis ekonomi rumah tangga sebagai unit produksi dan konsumsi. Terdapat persoalan kunci dalam analisis mengenai rumah tangga (produksi dan konsumsi), pertama adanya penggabungan di dalam rumah tangga, dan kedua batas-batas antara adat saling berbagi dalam aturan moral, yang menjadi ciri unit rumah tangga dan kepentingan pribadi yang melandasi kegiatan ekonomi (Newberry, 2013:124). Kunci analisis penggabungan adalah asumsi bahwa para anggota keluarga rumah tangga berbagi sumber daya milik bersama dan mengambil keputusan

bersama-sama, serta diikat oleh tali batin dan kasih sayang, sedangkan analisis terkait batas-batas adalah dalam rumah tangga ada tawar menawar dan berunding, khususnya antara laki-laki dan perempuan (Newberry, 2013:124). Karya Newberry yang memfokuskan pada analisis rumah tangga saya coba perbincangkan dalam karya ini, dengan menggunakan hasil dari penelitian, yang pada akhirnya akan menghasilkan analisis yang berbeda dari analisis Newberry.

METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan memahami kompleksitas relasi negara-masyarakat dalam keseharian informan-informan, saya meminjam istilah *ethnography of state* milik Gupta (1995) dalam menjelaskan etnografi saya. Bagi Gupta (1995) studi mengenai negara secara etnografi menekankan akan analisis dari *everyday practice* birokrat lokal dan *discursive construction* negara. Selain itu, Gupta (1995) juga menekankan akan hubungan antara aktor negara antar wilayah, institusi dan praktek di mana terjadi hubungan tersebut. Migdal (2004) dalam studinya mengenai negara juga menekankan akan proses. Proses yang dimaksud adalah proses interaksi antara kelompok satu dengan kelompok lainnya dan perilaku orang-orang yang sebenarnya mereka saling bersaing untuk mengendalikan dan mempengaruhi (Migdal, 2004:23). Proses yang dimaksud juga proses *day to day life* dari para aktor, yang menentukan bagaimana masyarakat dan negara terbentuk dan dipertahankan dengan cara yang berbeda-beda (Migdal, 2004:11). Sharma & Gupta, (2006:27) dalam naskah pengantar menyebutkan pula bahwa memfokuskan terhadap *everyday practices* dan *representation* adalah model metodologi yang tepat dalam mempelajari negara.

Dalam memahami kompleksitas relasi negara-masyarakat saya melakukan penelitian di Desa S, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Relasi negara-masyarakat yang saya amati dalam rumah tangga menuntun saya untuk mengikuti 3 rumah tangga aktor negara di desa tersebut. Ketiga rumah tangga tersebut adalah pertama, rumah tangga Ibu Kepala Desa S, rumah tangga Ibu VA. Rumah tangga kedua adalah rumah tangga Bapak Kepala Dusun P, Desa S, masyarakat sekitar menyebutnya Pak Kamituwo atau Pak WO. Rumah tangga ketiga adalah rumah tangga Pak PRJ, Ketua RW 01 Dusun P, Desa S. Saya memutuskan untuk mengikuti dan tinggal dalam rumah tangga-rumah tangga tersebut secara bergantian dalam waktu yang ditentukan. Hal ini berguna bagi saya untuk memahami *day to day practice* dari proses relasi antara negara dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah saya sampaikan di atas, bahwa karya ini akan menyoroti relasi negara-masyarakat dalam ranah rumah tangga. Terdapat tiga rumah tangga aktor negara yang akan saya jabarkan untuk memahami relasi negara-masyarakat, yang akan menjawab permasalahan dalam karya ini. Ketiga rumah tangga tersebut adalah rumah tangga Pak WO, seorang Kepala Dusun P, Desa S, rumah tangga Ibu VA, seorang Kepala Desa S, dan rumah tangga Pak PRJ, seorang Kepala RW, Dusun P, Desa S.

Pak WO, 58 tahun adalah Kepala Dusun P, yang telah menjabat selama hampir 7 tahun. Pak WO dan keluarga tinggal di Dusun P wilayah Pantai P. Pak WO tinggal bersama istri, Ibu SR dan seorang putrinya, Ibu TR yang telah menikah dengan Pak CH dan dikaruniani seorang putri. Sebagai seorang Kepala Dusun, Pak WO bekerja layaknya pejabat desa, melayani masyarakat setempat yang membutuhkan bantuan Pak WO. Mulai dari, layanan pemberian akses surat menyurat bagi warga yang membutuhkan, hadir dalam kegiatan yang diadakan masyarakat, hingga melakukan rapat-rapat dengan masyarakat maupun pejabat desa lainnya.

Salah satu cerita yang menarik diangkat untuk menggambarkan kondisi rumah tangga Pak WO adalah cerita mengenai keputusan Pak WO melarang menantunya, Pak CH, untuk bekerja di perusahaan pertambangan emas dan memilih memberangkatkannya merantau ke Papua. Keputusan Pak WO melarang Pak CH bekerja di perusahaan tersebut berbanding terbalik dengan sikap dan perilaku Pak WO yang memberikan akses pekerjaan kepada masyarakat lainnya.

Alasan yang disampaikan Pak WO terkait pelarangan Pak CH untuk bekerja di perusahaan tersebut adalah sistem kontrak yang diberlakukan perusahaan dapat merugikan pekerja. Pak WO berpendapat bahwa beberapa pekerja diambil untuk dijadikan tenaga kontrak selama 6 bulan atau 9 bulan, dan akan diberhentikan jika kontrak selesai. Kemudian jika perusahaan membutuhkan tenaga masyarakat, perusahaan akan merekrut kembali masyarakat sekitar. Hal seperti ini pernah dialami oleh Pak CH, dimana telah bekerja selama 2 kali dengan kontrak yang berbeda di perusahaan pertambangan tersebut. Fenomena perekrutan seperti ini dibaca Pak WO sebagai strategi perusahaan jika terdapat isu di masyarakat yang akan melakukan demo.

Jelas sekali sikap Pak WO adalah sikap yang kontradiksi, dan dilematis. Pada satu sisi Pak WO harus bersikap mendukung perusahaan dengan memberikan kemudahan akses pekerjaan bagi masyarakat yang akan bekerja di perusahaan, di sisi lain Pak WO melihat perekrutan tenaga kerja masyarakat sebagai tindakan yang mempermainkan masyarakat. Sikap dukungan Pak WO kepada perusahaan adalah bentuk sikap yang harus ditunjukkannya kepada Kepala Desa, karena dalam posisi ini Pak WO adalah aktor negara di bawah Kepala Desa. Setiap anggota rumah tangga Pak WO tidak serta merta menerima segala keputusan yang dibuat Pak WO tanpa tawar menawar.

Pak CH yang mendengar keputusan Pak WO tidak serta merta menyetujui hal tersebut. Hal ini dikarenakan kepergian Pak CH mengakibatkan harus meninggalkan istri dan anak, namun Pak CH ingin kehidupan yang lebih baik, daripada hanya bekerja sebagai nelayan atau harus bekerja di perusahaan. Sikap Ibu TR, istri Pak CH pun tidak serta merta menyetujui kepergiannya ke Papua, Ibu TR khawatir akan kondisi yang berbeda dengan di sini. Di sisi lain, Ibu SR, istri Pak WO juga tidak serta merta menyetujui keputusan Pak CH. Menurut Ibu SR, jika Pak CH menekuni pekerjaan sebelumnya di perusahaan, maka Pak CH juga akan memperoleh jabatan dan posisi yang lebih baik, meskipun semua membutuhkan waktu. Pak CH melakukan tawar menawar dengan sang istri untuk bersedia ikut bersamanya beserta anak semata wayangnya, hingga akhirnya Ibu TR memutuskan untuk pergi bersama Pak CH. Di lain sisi, keputusan Pak CH dan Ibu TR di negosiasikan dengan Ibu SR, yang menginginkan anak Pak CH dan Ibu SR tetap di rumah, untuk dirawat oleh Ibu SR.

Lain cerita Pak WO lain pula cerita Ibu VA. Ibu VA adalah Kepala Desa S, yang baru menjabat sejak bulan November 2017 dan tinggal di Dusun SB, Desa S. Ibu VA tinggal bersama seorang putrinya, Ibu AG yang telah berkeluarga, dan seorang putra yang masih duduk dibangku sekolah menengah atas, serta seorang asisten rumah tangga yang telah bekerja hampir 10 tahun di keluarga Ibu VA. Ibu AG menikah dengan pemuda setempat Pak BM dan dikaruniani 2 orang putra. Perlu diketahui bahwa Ibu AG dan Pak BM menjalankan sebuah usaha penginapan dan rumah makan di sekitar wisata PM, di Dusun P, Desa S, dengan begitu otomatis Pak BM adalah bagian dari kelompok Wisata PM. Layaknya kegiatan sebagai pejabat desa, Ibu VA juga menjalani kegiatan yang padat. Seperti memberikan akses surat menyurat kepada masyarakat yang membutuhkan, menghadiri kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat maupun pejabat daerah, bahkan hingga melakukan sidak kesejumlah wilayah di Desa S.

Salah satu cerita menarik yang dapat diangkat dari rumah tangga Ibu VA untuk melihat relasi negara-masyarakat adalah cerita ketidaksepakatan antara Ibu VA dan Pak BM. Cerita tersebut bermula dari keputusan Ibu VA untuk menutup seluruh jalan utama desa dalam perbaikan jalan yang dilakukan perusahaan pertambangan. Efek dari penutupan jalan tersebut adalah dilarangnya kendaraan besar, seperti truk dan bus untuk melalui jalan tersebut, dan pengalihan ke jalur alternatif bagi kendaraan roda dua dan roda empat. Bus adalah salah satu kendaraan yang sering terlihat di jalan desa, karena tujuan bus tersebut adalah wisata PM yang ada di Desa S. Kendaraan berat lainnya seperti truk juga merupakan kendaraan yang sering terlihat, karena tujuan kendaraan tersebut adalah perusahaan pertambangan emas yang letaknya juga di Desa S.

Bagi Ibu VA keputusan penutupan jalan selama perbaikan jalan adalah sikap yang perlu dilakukan guna memperlancar proses perbaikan jalan, yang selama ini diidam-diamkan

masyarakat. Namun, keputusan tersebut ditentang oleh anggota kelompok Wisata PM, salah satunya Pak BM, menantu Ibu VA. Penutupan jalan yang menyebabkan pelarangan Bus Pariwisata melalui jalan tersebut, berakibat pada berkurangnya kunjungan wisatawan di wilayah Wisata PM. Hal ini berujung pada demo yang dilakukan anggota kelompok Wisata PM di Kantor Desa. Sebelum aksi demo yang dilakukan anggota kelompok Wisata PM di Kantor Desa, Pak BM dan salah seorang rekannya menemui Ibu VA di kediaman Ibu VA untuk membicarakan masalah tersebut, yang kemudian dilanjutkan di Kantor Desa dengan dihadiri anggota kelompok Wisata PM lainnya, serta pejabat desa lainnya (Kepala Dusun, dan Kepala RW).

Menurut Pak BM yang hadir dalam rapat tersebut (sebagian masyarakat khususnya yang memiliki usaha di sektor wisata) marah karena pelarangan Bus Pariwisata untuk melalui jalan tersebut, sedangkan truk yang diperuntukkan bagi perusahaan pertambangan bebas berlalu lalang pada jalan yang diperbaiki tersebut. Sebagian masyarakat yang hadir dalam aksi tersebut menginginkan jalan kembali dibuka, dan perbaikan jalan tetap dilakukan. Mereka menyarankan untuk melakukan sistem buka tutup jalan, atau menyisahkan sebagian jalan untuk dilalui kendaraan, salah satunya Bus Pariwisata. Pada sisi Ibu VA, keinginan masyarakat untuk kembali membuka jalan harus dipenuhi, demi kepentingan masyarakat dan nama baik Ibu VA di mata masyarakat, dan pada akhirnya penutupan jalan tersebut tidak lagi diberlakukan.

Cerita lainnya dalam rumah tangga Ibu VA hadir dari pengamatan saya selama menetap di kediaman Ibu VA. Cerita tersebut berkaitan dengan usaha Ibu VA menawarkan untuk mengalih fungsikan usaha penginapan milik Pak BM menjadi rumah kost bagi pekerja perusahaan pertambangan. Bagi Ibu VA, pengalih fungsian ini dapat membantu perekonomian rumah tangga Pak BM dan Ibu AG. Di mata Pak BM, penawaran yang dilakukan Ibu VA adalah salah satu sikap untuk mendukung perusahaan pertambangan, namun Pak BM adalah anggota kelompok Wisata PM yang jelas sekali merupakan kubu yang menolak adanya perusahaan pertambangan tersebut. Oleh karena itu, Pak BM memutuskan untuk menolak tawaran Ibu VA, dengan alasan bahwa rumah penginapan tersebut akan ditinggali Pak BM dan keluarga.

Lain cerita rumah tangga Pak WO dan Ibu VA, lain pula cerita rumah tangga Pak PRJ. Pak PRJ adalah salah satu Ketua RW yang ada di Desa S. Pak PRJ menjabat sebagai ketua RW sejak tahun 1990 hingga penelitian ini berlangsung. Pak PRJ tinggal bersama istrinya, Ibu MN, dan kediaman Pak PRJ bersebelahan dengan kediaman dua anaknya yang telah berkeluarga. Pak ANG adalah anak pertama yang bekerja di perusahaan pertambangan sejak tahun 2006 hingga saat ini. Ibu TY adalah anak kedua Pak PRJ, yang menikah dengan Pak BD yang bekerja mengurus perkebunan buah naga miliknya dan milik Pak PRJ. Pak BD juga ditugaskan untuk membantu Pak PRJ dalam kegiatan seorang Ketua RW 01.

Kondisi rumah tangga Pak PRJ sungguh berbeda dengan kondisi kedua rumah tangga sebelumnya. Perpecahan terjadi di rumah tangga Pak PRJ. Hal ini ditandai dengan satu kubu menjadi pekerja perusahaan pertambangan, yaitu Pak ANG, yang dengan otomatis menjadi pendukung perusahaan pertambangan. Sedangkan di sisi lain, Pak BD dan Ibu TY adalah salah satu kubu yang menolak adanya perusahaan pertambangan, hal ini saya ketahui dari cerita-cerita aksi demo yang pernah di ikutinya. Kondisi terpecahnya rumah tangga Pak PRJ kedalam dua bagian juga berakibat pada sikap Pak PRJ. Berdasarkan pengamatan, Pak PRJ berada pada sisi kubu yang mendukung perusahaan pertambangan tersebut. Bahkan menurut cerita Pak PRJ, Pak PRJ yang menyarankan Pak ANG untuk bekerja di perusahaan. Setelah sukses bekerja hampir 12 tahun, Pak ANG juga membantu keluarga lainnya bahkan tetangga untuk memperoleh akses bekerja di perusahaan pertambangan.

Sikap Pak PRJ terhadap Pak ANG, berbeda ketika berhadapan dengan Pak BD dan Ibu TY. Menurut Pak PRJ, kegiatan Pak BD banyak berada di luar rumah dan melakukan kegiatan yang tidak menghasilkan apa-apa. Pak BD terlalu banyak bertemu teman-teman satu kelompoknya hingga melupakan tugas merawat perkebunan. Perilaku Pak BD juga dibaca Pak PRJ sebagai perilaku yang tidak ada gunanya, bahkan tak jarang Pak BD dibanding-bandingkan dengan

saudara-saudaranya yang lain, yang sukses bekerja di perusahaan. Pak PRJ pun berharap bahwa Pak BD dapat bekerja di perusahaan sama seperti saudara-saudara lainnya dari pada tidak bekerja dan tidak menghasikan apa-apa. Menurut Pak PRJ, Pak PRJ khawatir dengan sikap dan perilaku Pak BD serta Ibu TY yang dapat merusak nama baik Pak PRJ sebagai Ketua RW yang dihormati masyarakat.

Melihat fenomena yang saya temui, saya menggunakan pendekatan *state in society* milik Migdal (2004) untuk melihat posisi negara dalam masyarakat. Istilah *state in society* merujuk bahwa negara adalah entitas yang berada dalam masyarakat. Argumen utama dalam pendekatan *state in society*, adalah negara bekerja di dua level yaitu citra dan praktek (Migdal, 2004). Terkait citra dalam penelitian ini, saya menemukan citra negara di mata masyarakat dari percakapan-percakapan keseharian baik antar masyarakat, maupun antara aktor negara dengan masyarakat. Citra ini hadir sejalan dengan praktek yang dilakukannya dan diimplementasikan kepada masyarakat. Salah satu contohnya adalah ketika Ibu VA, kepala Desa S bersikap melakukan kegiatan penutupan jalan guna keperluan perbaikan jalan yang lebih lancar. Penutupan jalan utama tersebut, memutus akses pengunjung wisata menuju lokasi wisata, namun tetap membuka akses kendaraan perusahaan yang akan menuju perusahaan pertambangan. Praktek penutupan jalan tersebut ditangkap sebagian masyarakat bahwa citra Kepala Desa adalah citra yang mendukung perusahaan, dari pada mendukung kelompok masyarakat tertentu.

Terkait citra dan praktek, Migdal berargumen bahwa konsep citra dan praktek mengandaikan bahwa suatu entitas tersebut memiliki dua batas, pertama batas teritori antara negara dengan negara lainnya dan kedua batas sosial antara negara (*public*) dengan mereka yang tunduk pada aturan (*private*). Jika diperhatikan argumen tersebut memperlihatkan bahwa seolah-olah ada pemisahan antara negara dan masyarakat. Namun, Migdal sendiri mengoreksi hal tersebut, terlebih lagi ketika negara membentuk persekutuan, koalisi, atau jaringan dengan entitas masyarakat lainnya. Jika negara membentuk persekutuan, koalisi atau jaringan, maka dapat dikatakan bahwa pemisah antara negara dan masyarakat tidak lagi terbentuk. Argumen Migdal tersebut sejalan dengan apa yang saya temui dalam penelitian ini.

Berdasarkan ketiga cerita rumah tangga aktor negara di atas, dapat dilihat bagaimana urusan *public* juga hadir dan diimplementasikan hingga ke dalam ranah rumah tangga, yang notabene kita ketahui bahwa ranah rumah tangga adalah ranah *private*. Ketiga cerita tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada batas yang jelas antara *public* dan *private*. Batas *public* dan *private* lebih dapat dijelaskan saling tumpang tindih dan saling berkaitan. Pertama, hal ini terlihat dari bagaimana keputusan Pak WO memberangkatkan anak dan menantunya untuk merantau, disebabkan oleh ketidak setujuannya pada kepentingan negara untuk mempekerjakan masyarakat di perusahaan, tak terkecuali anggota rumah tangga dari aktor negara tersebut. Kedua, hal itu juga dapat diperlihatkan dari urusan Ibu VA mengalih fungsikan penginapan milik anak dan menantunya untuk dijadikan rumah kost yang diperuntukkan bagi pekerja perusahaan. Ketiga, hal ini juga muncul dari sikap Pak PRJ yang menganjurkan anak dan kerabatnya untuk bekerja di perusahaan pertambangan, sedangkan anak yang menolak untuk bekerja diperusahaan dibaca sebagai sikap yang dapat merusak citra Pak PRJ.

Selain analisis terkait batas *public* dan *private*, penting juga menyoroti analisis rumah tangga. Salah satu karya menarik yang menitik beratkan kajiannya pada ranah rumah tangga adalah karya Jan Newberry (2013). Konsep rumah tangga dalam karya Newberry menekankan akan analisis penggabungan dan analisis batas-batas adat. Pertama analisis penggabungan, yang dimaksud analisis penggabungan dalam konsep rumah tangga adalah asumsi bahwa para anggota rumah tangga berbagi sumber daya milik bersama dan mengambil keputusan bersama-sama. Jika menggunakan ketiga kasus rumah tangga dalam penelitian saya, analisis penggabungan sulit sekali diterapkan, karena setiap rumah tangga memiliki caranya masing-masing dalam berbagi sumber daya milik bersama dan mengambil keputusan bersama-sama. Kegagalan penerapan analisis gabungan terjadi khususnya dalam rumah tangga Ibu VA dan Pak

PRJ. Seperti yang terjadi dalam rumah tangga Pak PRJ, terdapat satu lahan perkebunan yang ditanam buah naga, yang memiliki kesepakatan bersama untuk diurus bersama-sama anggota rumah tangga, namun yang terjadi adalah sebaliknya. Hanya ada beberapa anggota rumah tangga yang mengurus perkebunan tersebut, meskipun hasil dari perkebunan tersebut kerap kali digunakan bersama-sama. Sedangkan yang terjadi dalam rumah tangga Ibu VA adalah tindakan menginstruksikan untuk merubah fungsi penginapan milik anak dan menantunya demi kepentingan sosial Ibu VA, sehingga dalam rumah tangga Ibu VA tidak ada keputusan yang diambil bersama-sama, demi kepentingan bersama.

Analisi penggabungan yang menekankan akan asumsi bahwa anggota rumah tangga berbagai sumber daya milik bersama dan mengambil keputusan milik bersama, lebih mudah dipahami dalam rumah tangga yang diikat oleh tali batin dan kasih sayang. Argumen tersebut, sulit dilihat dalam dua rumah tangga yang saya jelaskan di atas. Kegagalan penerapan analisis penggabungan (yang menekankan bahwa ada keputusan milik bersama dalam penggunaan sumber daya bersama-sama), memperlihatkan bahwa tidak ada ikatan-ikatan batin dan kasih sayang. Namun, lebih kepada ketidak harmonisan rumah tangga dan perpecahan rumah tangga, karena perbedaan pendapat dan cara pandang. Jika ditelisik lebih dalam lagi, perpecahan ini terjadi karena ada penguasaan satu pihak kepada pihak lainnya, di mana aktor yang berkuasa tersebut adalah aktor negara.

Analisis kedua dalam konsep rumah tangga adalah, analisis batas-batas adat. Analisis batas-batas adat adalah proses tawar-menawar dan berunding, khususnya bagi laki-laki dan perempuan. Dalam karya Newberry dijelaskan secara detail mengenai pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam rumah tangga maupun dalam kampung. Namun, analisis batas-batas adat gagal diterapkan dalam cerita-cerita rumah tangga dalam penelitian saya. Meskipun tetap ada proses tawar-menawar dan berunding, namun batas-batas ini bukan lagi menekankan akan batas pekerjaan laki-laki dan perempuan. Melainkan, proses tawar-menawar dan berunding terkait masalah dan isu yang ada dalam rumah tangga tersebut, yang tidak mempengaruhi posisi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga tersebut. Seperti yang terjadi dalam rumah tangga Ibu VA, proses tawar menawar dan berunding antara Ibu VA dan menantunya, terkait masalah terputusnya akses perekonomian milik menantunya akibat tindakan Ibu VA, tidak mengubah posisi Ibu VA sebagai Kepala Desa, dan menantunya sebagai pemilik usaha. Oleh karena itu, analisis batas-batas adat tidak lagi tepat digunakan dalam konsep rumah tangga, dan lebih tepat menggunakan analisis proses tawar menawar dan berunding, yang tidak hanya terbatas pada pembagian kerja laki-laki dan perempuan

SIMPULAN

Fenomena perpecahan yang terjadi di Desa S, sering sekali hanya dilihat pada level masyarakat, dimana ada dua kubu dalam masyarakat yang memiliki perbedaan persepsi terkait berdirinya perusahaan pertambangan emas. Namun, jika ditelisik lebih jauh, fenomena perpecahan ini juga hadir hingga pada ranah rumah tangga-rumah tangga yang ada di Desa S. Kondisi ini tidak luput juga terjadi pada rumah tangga para aktor negara tingkat lokal. Sikap aktor negara yang berada dalam ruang ketegangan tersebut juga ikut andil dalam menciptakan kondisi rumah tangganya, apakah sikap aktor negara tersebut memperkeruah keadaan ketegangan atau lebih memperbaiki dan meredam kondisi ketegangan tersebut. Fenomena tersebut dibaca sebagai relasi negara dan masyarakat.

Memahami relasi negara-masyarakat tidak dapat terlepas dari pendekatan *state in society* milik Migdal. Pendekatan ini menekankan bahwa negara bekerja dalam dua level, yaitu citra dan praktek. Citra dan praktek mengandaikan bahwa suatu entitas tersebut memiliki dua batas, yaitu batas teritory antara negara dengan negara lainnya, dan batas sosial antara negara dengan subyek aturan negara (*private*). Khususnya batas sosial, memperlihatkan bahwa ada pemisahan antara negara (*public*) dan masyarakat (*private*). Namun pemisahan ini akan hilang jika negara

membangun koalisi dengan kelompok di luar negara. Argumen tersebut coba dibuktikan dari penjelasan-penjelasan cerita-cerita rumah tangga aktor negara.

Ketiga rumah tangga yang saya ikuti selama penelitian mempunyai cerita yang berbeda antara satu rumah tangga dengan rumah tangga lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari sikap-sikap yang ditunjukkan masing-masing anggota rumah tangga, salah satunya aktor negara yang berada dalam rumah tangga tersebut. Namun satu hal yang pasti adalah, keseluruhan cerita-cerita rumah tangga tersebut merupakan bukti bahwa tidak ada batas yang jelas antara *public* dan *private*, bahkan bisa saling tumpang tindih. Setiap keputusan dan sikap yang diambil oleh para aktor negara tidak terlepas dari urusan negara, yang coba diimplementasikan dalam ranah rumah tangganya. Respon yang diberikan anggota rumah tangga lain mengenai sikap dan keputusan aktor negara ini juga berbeda-beda. Respon tersebut yang nantinya akan memengaruhi kondisi rumah tangga aktor negara tersebut.

Relasi negara-masyarakat dalam ranah rumah tangga juga memberikan implikasi kepada analisis rumah tangga. Karya ini memberikan kontribusi dalam memperkaya dan mengisi kekurangan analisis rumah tangga Newberry. Berkembangnya masyarakat menjadi semakin kompleks, mempengaruhi analisis rumah tangga yang juga semakin kompleks. Jika Newberry menyebutkan bahwa analisis rumah tangga didasarkan atas analisis penggabungan sumber daya milik bersama yang diikat oleh tali batin dan kasih sayang dan analisis batas-batas adat terkait tawar menawar dan berunding mengenai pembagian kerja laki-laki dan perempuan, maka dalam karya ini analisis tersebut tidak dapat diterapkan. Analisis penggabungan sumber daya milik bersama tidak lagi terbentuk, bahkan sering kali tidak ada penggabungan sumber daya milik bersama. Jikapun ada penggabungan sumber daya milik bersama, keputusan penggabungan tersebut tidak disepakati secara bersama-sama, terlebih lagi dengan ikatan tali batin dan kasih sayang. Penerapan analisis batas-batas adat juga mulai bergeser, berdasarkan cerita-cerita rumah tangga, tidak ada lagi batas-batas adat, khususnya terkait pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Lebih tepat jika analisis batas-batas adat dirubah dengan analisis tawar menawar dan berunding, yang tidak hanya terbatas pada masalah pembagian kerja laki-laki dan perempuan.

Sebagai penutup, cerita-cerita dalam rumah tangga yang saya jabarkan dalam karya ini tidak hanya mengenai cerita-cerita pertengkaran dan ketegangan antara anggota rumah tangga. Cerita-cerita dalam rumah tangga adalah salah satu ruang dimana kita dapat melihat bahwa negara adalah entitas yang tidak dapat terlepas dari masyarakat, negara adalah entitas yang saling beririsan dan saling berhubungan dengan masyarakat. Selain itu, rumah tangga juga menjadi ruang perjuangan dari entitas-entitas yang bersinggungan, saling memperjuangkan atas apa yang ingin diperjuangkan, bahkan ruang saling memengaruhi dan merubah antara entitas yang ada, dan sering kali dilihat sebagai perjuangan yang tidak ada akhirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, J. (2009). Negara Beling: Street-Level Authority in an Indonesia Slum. In G. Van Klinken & J. Barker (Eds.), *State of Authority: The State in Society in Indonesia* (pp. 47–72). New York: Cornell Southeast Asia Program Publications.
- Bender, D. R. (1967). A Refinement of the Concept of Household: Families, Coresidence, and Domestic Function. *American Anthropologist*, 69, 493–504.
- Fougeres, D. (2009). Governing Villages in Indonesia's Coastal Zone. In G. Van Klinken & J. Barker (Eds.), *State of Authority: The State in Society in Indonesia* (pp. 163–180). Ithaca, New York: Cornell Southeast Asia Program Publications.
- Gupta, A. (1995). Blurred Boundaries: The Discourse of Corruption, the Culture of Politics, and the Imagined State. *American Ethnologist*, 22(2), 375–402.

- Herriman, N. (2013). *Negara VS Santet: Ketika Rakyat Berkuasa*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Migdal, J. S. (1994). The State in Society: an Approach to Struggles for Domination. In J. S. Migdal, A. Kohli, & V. Shue (Eds.), *State Power and Social Forces - Domination and Transformation in the Third World* (pp. 7–34). New York: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1021/ma1024889>
- Migdal, J. S. (2004). *State in Society: Studying How States and Societies Transform and Constitute One Another*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Netting, R. M., Wilk, R. R., & Arnould, E. J. (1984). *Households: Comparative and Historical Studies of the Domestic Groups*. (R. M. Netting, R. R. Wilk, & E. J. Arnould, Eds.). Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Newberry, J. (2013). *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saifuddin, A. F. (1999). Keluarga dan Rumah Tangga: Satuan Penelitian dalam Perubahan Masyarakat. *Antropologi Indonesia*, 30(3), 19–24. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i60.3353>
- Sharma, A., & Gupta, A. (Eds.). (2006). *The Anthropology of State*. USA: Blackwell Publishig Ltd.
- Vel, J. (2009). Reading Politics form a Book of Donations: The Moral Economy of the Political Class in Sumba. In G. Van Klinken & J. Barker (Eds.), *State of Authority: The State in Society in Indonesia* (pp. 117–148). New York: Cornell Southeast Asia Program Publications.